

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketahanan pangan merupakan salah satu indikator fundamental dalam pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Secara global, ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan dalam jangka panjang (Rizal et al., 2025). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan tujuan ke-2 menekankan penghapusan kelaparan dan peningkatan ketahanan pangan sebagai bagian integral dari pembangunan inklusif (Chaireni et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan memiliki posisi strategis dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah.

Tantangan ketahanan pangan di Indonesia semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tekanan terhadap sumber daya pertanian. Konversi lahan pertanian ke sektor non-pertanian serta keterbatasan produktivitas lahan menyebabkan kapasitas produksi pangan menghadapi tekanan yang signifikan. distribusi pangan yang belum merata dan keterbatasan infrastruktur memperbesar kesenjangan akses antar wilayah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga menyangkut sistem distribusi dan konektivitas wilayah.

Ketahanan pangan memiliki hubungan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan gizi bagi individu dan rumah tangga. Individu atau rumah tangga yang mengalami kekurangan gizi, menandakan rendahnya tingkat konsumsi pangan pada sisi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai

faktor, baik itu pada tingkat persediaan, akses terhadap pangan yang sulit, pemanfaatan bahan pangan yang salah ataupun bahan pangan yang dikonsumsi tidak bernilai gizi baik (Susanti 2019). Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pembangunan pangan dan gizi di Indonesia erat kaitannya dengan perwujudan ketahanan pangan, pernyataan ini telah ditegaskan dalam undang-undang pangan nomor 7 tahun 1996 tentang pangan dan peraturan pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan (Chaireni et al., 2020).

Kegagalan mencapai empat indikator tersebut, masih terkait dengan tingginya angka kemiskinan di suatu wilayah. Akses rumah tangga terhadap pangan memiliki hubungan yang erat dengan status kemiskinan Susanti (2019). Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai penduduk sangat banyak seperti Indonesia, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Chaireni et al., 2020). Di tingkat nasional, persoalan ketahanan pangan rumah tangga masih menjadi tantangan. Badan Pusat Statistik Bojonegoro (2025) menunjukkan bahwa meskipun angka kemiskinan nasional mengalami penurunan, kerentanan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masih terjadi pada kelompok rumah tangga berpendapatan tidak tetap, terutama di wilayah pedesaan dan berbasis sumber daya alam. Selain itu, fluktuasi harga pangan dan ketidakstabilan pendapatan turut memengaruhi daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pangan pokok.

Perspektif ekonomi pembangunan, ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk infrastruktur

dan pasar. Infrastruktur publik, khususnya jalan, berperan dalam menurunkan biaya transaksi, meningkatkan mobilitas faktor produksi, serta memperluas akses pasar (Mun'im 2012). Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan fondasi utama dalam membangun ketahanan pangan nasional. Meskipun suatu negara memiliki ketersediaan pangan yang cukup secara agregat, kondisi tersebut tidak serta-merta menjamin seluruh rumah tangga berada dalam kondisi tahan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga sangat ditentukan oleh kemampuan ekonomi keluarga dalam mengakses pangan secara berkelanjutan (Chaireni et al., 2020). pendekatan pembangunan yang hanya berfokus pada peningkatan produksi belum cukup tanpa diiringi dengan penguatan akses dan daya beli masyarakat (Olii et al., 2025).

Ketahanan pangan juga berkaitan erat dengan dimensi sosial dan ekonomi masyarakat (Olii et al., 2025). Rumah tangga yang memiliki pendapatan tidak stabil cenderung lebih rentan terhadap guncangan harga pangan, inflasi, maupun krisis ekonomi (Abdul et al., 2025). Fluktuasi pendapatan dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan, bahkan mendorong strategi bertahan hidup seperti mengurangi porsi makan atau mengganti bahan pangan dengan kualitas lebih rendah (Amalia et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi mikro rumah tangga.

Faktor struktural, aspek kelembagaan dan kebijakan juga memiliki peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan (Sihombing 2023). Kebijakan yang berorientasi pada stabilisasi harga, perlindungan lahan pertanian, serta penguatan cadangan pangan masyarakat menjadi bagian dari strategi nasional dalam menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pangan (Wahida et al., 2025). Selain

itu, dinamika pendapatan yang tidak menentu yang dialami oleh rumah tangga miskin, terutama yang bergantung pada sektor informal atau pertanian skala kecil, secara signifikan memengaruhi perencanaan konsumsi pangan, membuat mereka sangat rentan terhadap instabilitas pangan musiman atau fluktuasi harga komoditas pangan (Amalia et al., 2025). Ketika rumah tangga sangat bergantung pada aktivitas tertentu yang pendapatannya fluktuatif, maka ketahanan pangan menjadi rentan terhadap perubahan eksternal seperti harga komoditas atau gangguan produksi.

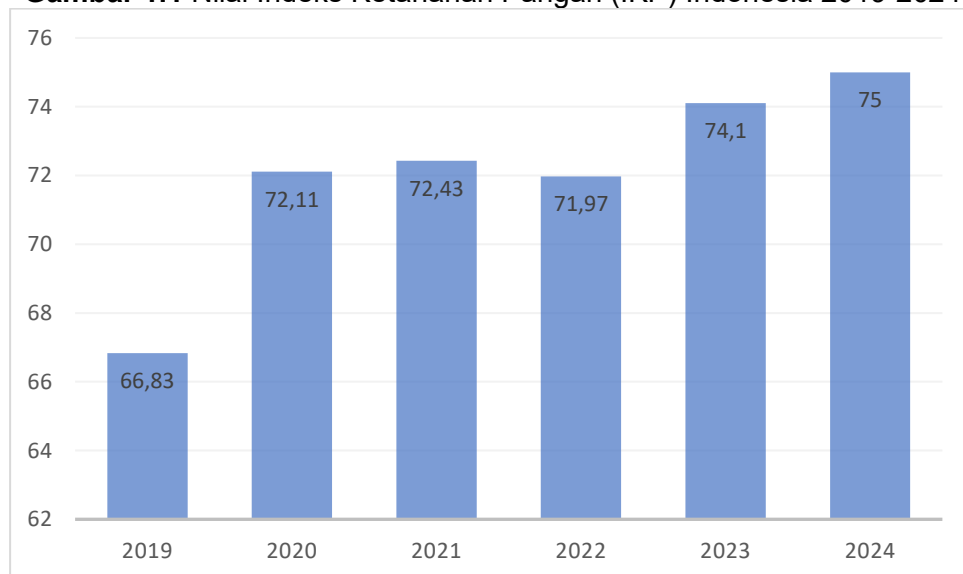
Ketahanan pangan perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor ekonomi, infrastruktur, akses pasar, dan stabilitas pendapatan rumah tangga. Analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk mengidentifikasi determinan utama ketahanan pangan pada tingkat lokal (Zainal et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat fondasi pembangunan ekonomi berbasis rumah tangga.

Titaley et al (2020) ketahanan pangan rumah tangga tetap menjadi tantangan global yang terus berlanjut dan terkait erat dengan sistem infrastruktur, ketahanan iklim, dan inklusi sosial ekonomi. Meskipun produksi pertanian global secara teoritis cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk dunia, sekitar 238 juta orang mengalami kerawanan pangan akut pada tahun 2023, yang menandai peningkatan yang mengkhawatirkan sebesar 10% dari tahun-tahun sebelumnya (A & Bojnec 2025). Dalam perspektif ekonomi pembangunan, ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk infrastruktur dan pasar. Infrastruktur publik, khususnya jalan,

berperan dalam menurunkan biaya transaksi, meningkatkan mobilitas faktor produksi, serta memperluas akses pasar.

Ketahanan pangan merupakan isu penting dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah dalam menjamin ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan bagi masyarakat (Zainal et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh A & Bojnec (2025) di Distrik Torghar, Pakistan Utara, menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga masih menjadi tantangan serius di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan iklim. Wilayah Torghar yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian tadah hujan menghadapi berbagai hambatan dalam menjaga stabilitas pasokan pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun produksi pangan secara global dinilai cukup, ketahanan pangan di tingkat lokal masih sangat dipengaruhi oleh faktor struktural seperti akses terhadap sumber daya, kondisi lingkungan, dan kapasitas sosial ekonomi masyarakat.

Gambar 1.1 Nilai Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Indonesia 2019-2024



Sumber : Badan Pangan Nasional 2025

Berdasarkan data Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Indonesia yang dirilis oleh Badan Pangan Nasional (2025), kondisi ketahanan pangan nasional menunjukkan tren yang relatif meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019 nilai IKP Indonesia tercatat sebesar 66,83, yang kemudian mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2020 menjadi 72,11. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam berbagai aspek yang mempengaruhi ketahanan pangan, seperti ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, serta pemanfaatan pangan oleh masyarakat.

Pada tahun 2021 nilai IKP kembali mengalami peningkatan menjadi 72,43, yang menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan sistem ketahanan pangan nasional mulai memberikan dampak positif. Namun pada tahun 2022 terjadi sedikit penurunan menjadi 71,97, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, gangguan distribusi pangan, serta dampak perubahan ekonomi global yang mempengaruhi stabilitas harga pangan dan daya beli masyarakat.

Selanjutnya pada tahun 2023 nilai IKP kembali meningkat menjadi 74,1, dan pada tahun 2024 mencapai sekitar 75, yang menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan nasional semakin membaik. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam berbagai indikator penyusun ketahanan pangan seperti peningkatan akses masyarakat terhadap pangan, perbaikan distribusi pangan, serta peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Menurut Badan Pangan Nasional, ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan secara nasional, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan secara ekonomi dan sosial.

Secara nasional nilai Indeks Ketahanan Pangan Indonesia menunjukkan tren peningkatan, kondisi ketahanan pangan pada tingkat wilayah dan rumah tangga masih dapat menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan (Badan Pangan Nasional 2025). Ketimpangan akses terhadap infrastruktur, pasar, serta sumber pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan (Nur et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

Penelitian mengenai ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat tambang minyak tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro menjadi penting untuk dilakukan. Meskipun wilayah tersebut memiliki potensi ekonomi dari aktivitas pertambangan minyak tradisional, kondisi akses infrastruktur jalan, akses pasar, serta tingkat pendapatan rumah tangga dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat tambang minyak tradisional di wilayah tersebut.

Permasalahan mengenai ketahanan pangan rumah tangga tidak dapat dilihat dari faktor-faktor rumah tangga saja. Faktor-faktor seperti kondisi lingkungan tempat tinggal yang mengacu pada infrastruktur yang terutama adalah akses infrastruktur jalan sangat mempengaruhi ketahanan pangan (Oktalia et al., 2025). Infrastruktur merupakan salah satu pilar utama dalam teori dan praktik ekonomi pembangunan (Adnan et al., 2014). Berbagai studi menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi seperti jalan,

memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Isnawati, 2020).

Ketahanan pangan rumah tangga menjadi isu yang penting untuk dikaji, khususnya pada masyarakat tambang minyak tradisional di Desa Wonocolo. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana faktor akses infrastruktur jalan dan akses pasar mempengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai permasalahan ketahanan pangan di tingkat lokal serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Fenomena ketidakpastian ekonomi pada masyarakat tambang minyak tradisional yang berpotensi memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga (Isalman & Saediman, 2022). Wilayah berbasis aktivitas ekstraktif, seperti tambang minyak tradisional Wonocolo, memiliki karakteristik pendapatan yang fluktuatif, tidak tetap, dan sangat bergantung pada kondisi produksi serta harga komoditas (Susilo et al., 2025). Ketidakstabilan pendapatan tersebut dapat berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama kebutuhan pangan secara berkelanjutan.

Ketersedian Infrastruktur pertanian dasar bagian dari aktivitas kegiatan pendukung ketahanan pangan, seperti ketersediaan infrastruktur dasar sistem irigasi dan air, jalan, dan fasilitas penyimpanan memastikan produksi pangan yang stabil, efisien dan Infrastruktur yang baik meningkatkan respon yang lebih cepat dan efektif dalam situasi darurat atau ketidakstabilan pasar, memastikan stabilitas pasokan pangan (Elmanuah & Santoso, 2024).

Pada wilayah yang berbasis aktivitas pertambangan tradisional seperti di wonocolo bojonegoro, infrastruktur jalan memiliki peran yang semakin penting. Aktivitas tambang membutuhkan mobilitas yang tinggi untuk mengangkut hasil produksi menuju pasar atau pengepul. Ketika infrastruktur tidak mendukung, proses distribusi menjadi tidak optimal dan berpotensi menurunkan nilai jual hasil produksi. Hal yang seperti ini pada akhirnya memengaruhi pendapatan rumah tangga dan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan pangan.

Infrastruktur jalan tidak hanya dipandang sebagai fasilitas fisik, tetapi sebagai instrumen strategis dalam mendorong peningkatan pendapatan dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga (Nur et al., 2025). Analisis mengenai peran akses infrastruktur menjadi penting untuk memahami bagaimana konektivitas wilayah dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat pada tingkat mikro (Carolina 2022). Keterbatasan infrastruktur di Desa Panyirapan secara langsung dan signifikan memberikan dampak negatif berlapis terhadap denyut perekonomian lokal. Dampak ini tidak hanya menghambat laju pertumbuhan, tetapi juga menekan profitabilitas sektor-sektor ekonomi yang menjadi tumpuan hidup masyarakat (Baros 2025). Dengan mengkaji pengaruh infrastruktur terhadap pendapatan dan ketahanan pangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya pembangunan infrastruktur yang inklusif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Infrastruktur memiliki peran penting dalam distribusi produk ke pasar. Namun banyak infrastruktur yang berada dalam kondisi rusak. Padahal jalan yang merupakan biaya transportasi dan logistik memiliki pengaruh besar terhadap harga

makanan. Kondisi tersebut berarti dapat mempengaruhi harga jual produk di pasar. prasarana pergerakan sangat berpengaruh bagi distribusi produk pada negara berkembang (Adnan et al., 2014). Tiga temuan utama muncul. Pertama, kesenjangan infrastruktur khususnya dalam sistem transportasi dan irigasi menghambat ketahanan pangan rumah tangga dengan membatasi akses pasar dan meningkatkan kerugian pasca panen. Kedua, modal manusia memainkan peran penting: rumah tangga yang berpendidikan mengadopsi praktik yang lebih ramah iklim, sementara petani yang menua mengalami kerentanan yang lebih besar karena kapasitas adaptasi yang terbatas (A & Bojnec, 2025).

Infrastruktur memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas ketahanan pangan. Infrastruktur seperti jaringan jalan, sistem irigasi, dan fasilitas penyimpanan terbukti mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap pasar, memperlancar distribusi pangan, serta meningkatkan produktivitas pertanian. Jika pada tingkat rumah tangga, akses pasar menentukan kemampuan ekonomi keluarga dalam memperoleh pangan secara berkelanjutan (Oktalia et al., 2025). Rumah tangga yang memiliki akses pasar yang baik cenderung memiliki lebih banyak pilihan dalam menjual hasil produksi dan membeli kebutuhan konsumsi (Koni et al., 2025). Keterbatasan akses pasar sering kali menyebabkan ketergantungan pada tengkulak atau perantara yang dapat menekan harga jual produk. Kondisi seperti ini berpotensi mengurangi pendapatan bersih rumah tangga dan pada akhirnya menurunkan daya beli terhadap pangan.

Pada wilayah tambang tradisional, akses pasar memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan pemasaran hasil produksi. Ketidakpastian harga komoditas dan keterbatasan saluran distribusi dapat menyebabkan pendapatan rumah tangga menjadi tidak menentu (Adnan et al., 2014). Dengan

demikian, akses pasar dapat dipandang sebagai faktor struktural yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga baik secara langsung maupun melalui peningkatan pendapatan. Analisis mengenai hubungan antara akses pasar dan ketahanan pangan menjadi penting untuk memahami sejauh mana integrasi ekonomi lokal mampu memperkuat kesejahteraan rumah tangga (Mutia et al., 2025). Penelitian ini berupaya menguji secara empiris bagaimana akses pasar memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, serta peran pendapatan sebagai variabel yang menjembatani hubungan tersebut dalam konteks masyarakat tambang minyak tradisional.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro memiliki karakteristik ekonomi yang unik, yaitu bergantung pada aktivitas pertambangan minyak tradisional sebagai sumber utama pendapatan. Meskipun sektor ini memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, kenyataannya tidak semua rumah tangga memiliki tingkat kesejahteraan yang sama. Fluktuasi hasil tambang, ketidakpastian pendapatan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, khususnya kebutuhan pangan.

Kondisi infrastruktur jalan di kawasan tambang Wonocolo yang belum sepenuhnya memadai menjadi salah satu hambatan dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Akses jalan yang kurang baik dapat meningkatkan biaya transportasi, memperlambat distribusi barang, serta membatasi mobilitas masyarakat dalam menjangkau pasar maupun sumber pangan. Keterbatasan akses pasar juga menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama

dalam hal menjual hasil usaha maupun memperoleh bahan pangan dengan harga yang terjangkau.

Permasalahan tersebut berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara cukup dan berkelanjutan. Meskipun secara agregat daerah Bojonegoro memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun pada tingkat mikro masih terdapat rumah tangga yang rentan terhadap ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi wilayah dengan kondisi nyata yang dialami oleh masyarakat di tingkat rumah tangga.

Kondisi infrastruktur jalan dan akses pasar di wilayah tambang tradisional belum optimal. Infrastruktur yang kurang memadai dapat meningkatkan biaya distribusi dan membatasi mobilitas ekonomi masyarakat (Nur et al., 2025). Sementara itu, keterbatasan akses pasar dapat menyebabkan ketergantungan pada perantara, ketidakstabilan harga, dan rendahnya nilai jual hasil produksi. Kombinasi faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi pendapatan rumah tangga dan pada akhirnya berdampak pada tingkat ketahanan pangan.

Penelitian sebelumnya oleh A & Bojnec (2025) infrastruktur yang memadai memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim. Infrastruktur fisik seperti jalan, sistem irigasi, dan sarana distribusi membantu masyarakat beradaptasi terhadap gangguan iklim dengan memperlancar mobilitas, distribusi hasil produksi, serta akses terhadap sumber daya (Elmanuah & Santoso, 2024). Bahwa ketahanan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi oleh kombinasi antara infrastruktur, pengetahuan, dan teknologi.

Studi yang dilakukan oleh Usman & Callo-Concha (2021) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses pasar, keragaman pola makan, dan

ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Yayu, Ethiopia, penelitian ini menggunakan data survei rumah tangga primer terhadap 324 responden dan mengukur ketahanan pangan menggunakan indikator *Household Dietary Diversity Score (HDDS)*, *Food Variety Score (FVS)*, serta *Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS)*. Hasil penelitian Clustering, (2021) menunjukkan bahwa rumah tangga yang berlokasi lebih dekat dengan pasar memiliki keragaman diet yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang jauh dari pasar. Pengurangan waktu tempuh menuju pasar terbukti meningkatkan jumlah jenis makanan yang dikonsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa akses pasar berperan penting dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan melalui kemudahan memperoleh variasi makanan.

Studi yang dilakukan oleh Susanti (2019) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan rumah tangga dan status ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir Dusun Kalikajang, Kecamatan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 52 rumah tangga yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Ketahanan pangan diukur menggunakan instrumen *US Household Food Security Survey Module (USHFSSM)*, sedangkan analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan regresi logistik. Temuan ini menegaskan bahwa faktor daya beli yang tercermin dalam tingkat pendapatan menjadi determinan utama dalam menentukan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan bergizi. Penelitian ini relevan dengan kajian ketahanan pangan berbasis ekonomi karena menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas konsumsi pangan rumah tangga, meskipun berada di wilayah yang memiliki potensi sumber pangan yang cukup seperti kawasan pesisir.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, menempatkan ketahanan pangan rumah tangga sebagai fungsi dari pendapatan, diversifikasi mata pencaharian, atau akses pasar secara parsial. Di sisi lain, studi Usman & Callo-Concha, (2021) menemukan bahwa akses pasar meningkatkan keragaman konsumsi pangan, tetapi tidak secara signifikan memengaruhi pendapatan rumah tangga. Artinya, penelitian-penelitian tersebut cenderung menganalisis hubungan dua variabel secara langsung dan belum menguji model struktural yang mengintegrasikan infrastruktur, akses pasar, pendapatan, dan ketahanan pangan dalam satu kerangka kausalitas yang utuh.

Penelitian terdahulu seperti penelitian Koni et al (2025) dilakukan pada konteks rumah tangga petani atau masyarakat pesisir, sedangkan kajian mengenai ketahanan pangan pada masyarakat berbasis pertambangan tradisional masih sangat terbatas. Wilayah tambang minyak tradisional seperti Wonocolo memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda, yakni pendapatan yang fluktuatif, sektor informal yang dominan, serta ketergantungan pada dinamika produksi dan harga komoditas (Susilo et al., 2025).

Kondisi ini berpotensi menciptakan pola hubungan yang berbeda antara akses infrastruktur, akses pasar, pendapatan, dan ketahanan pangan dibandingkan sektor pertanian atau perikanan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menguji secara simultan pengaruh akses infrastruktur jalan dan akses pasar terhadap ketahanan pangan rumah tangga melalui peran mediasi pendapatan pada masyarakat tambang minyak tradisional Wonocolo. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam kajian ekonomi pembangunan mikro,

khususnya pada wilayah berbasis sumber daya alam yang belum banyak diteliti dalam konteks ketahanan pangan rumah tangga.

Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam mengkaji secara simultan pengaruh akses infrastruktur jalan dan akses pasar terhadap ketahanan pangan rumah tangga, khususnya dalam konteks masyarakat tambang minyak tradisional. Selain itu, penggunaan variabel pendapatan sebagai mediator dalam hubungan tersebut masih terbatas dalam literatur empiris di tingkat lokal. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan kausal antara akses infrastruktur jalan, akses pasar, pendapatan rumah tangga, dan ketahanan pangan rumah tangga secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan pengujian model mediasi untuk memahami apakah pendapatan rumah tangga menjadi mekanisme utama yang menjembatani pengaruh akses ekonomi terhadap ketahanan pangan.

Penelitian mengenai ketahanan pangan rumah tangga telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya seperti penelitian (Chaireni et al., 2020). Sebagian besar penelitian tersebut menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan seperti tingkat pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta ketersediaan produksi pangan. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga memiliki hubungan positif terhadap kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan berkualitas (Abdul et al., 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih banyak dilakukan pada masyarakat yang berbasis pada sektor pertanian atau perikanan, sehingga masih terbatas dalam menjelaskan dinamika ketahanan pangan pada masyarakat dengan struktur ekonomi yang berbeda.

Penelitian ini memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini mengkaji ketahanan pangan rumah tangga pada konteks masyarakat tambang minyak tradisional, yang hingga saat ini masih relatif jarang diteliti dalam kajian ekonomi pembangunan dan ketahanan pangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada rumah tangga petani, nelayan, atau masyarakat pedesaan berbasis pertanian, sedangkan karakteristik ekonomi masyarakat tambang tradisional memiliki pola yang berbeda, terutama dari sisi fluktuasi pendapatan, ketergantungan pada komoditas ekstraktif, serta dominasi sektor informal. Kondisi ini menjadikan penelitian di Wonocolo memiliki nilai kontekstual yang khas dan memberikan perspektif baru dalam studi ketahanan pangan berbasis sumber daya alam.

Penelitian ini mengintegrasikan variabel akses infrastruktur jalan dan akses pasar sebagai faktor struktural yang memengaruhi ketahanan pangan melalui mekanisme pendapatan rumah tangga sebagai variabel intervening. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji hubungan langsung antara pendapatan dan ketahanan pangan atau antara akses pasar dan konsumsi pangan. Dengan menguji pengaruh langsung dan tidak langsung (mediasi), penelitian ini menawarkan pendekatan analisis yang lebih sistematis dalam memahami bagaimana faktor pembangunan wilayah memengaruhi kesejahteraan rumah tangga pada tingkat mikro.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain kualitatif diawali untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi masyarakat tambang secara lebih kontekstual kemudian kemudian diperdalam melalui analisis kuantitatif yang untuk menguji hubungan antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian tidak hanya menjelaskan hubungan statistik, tetapi

juga memberikan interpretasi mendalam mengenai bagaimana dan mengapa variabel-variabel tersebut saling memengaruhi dalam realitas lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan model empiris ketahanan pangan, tetapi juga memberikan pemahaman substantif yang lebih komprehensif dalam kerangka ekonomi pembangunan lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan infrastruktur dan penguatan akses pasar yang berorientasi pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan strategi diversifikasi pendapatan bagi masyarakat tambang tradisional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh akses infrastruktur jalan dan akses pasar terhadap ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat tambang minyak tradisional Wonocolo Bojonegoro, dengan pendapatan rumah tangga sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan berbasis rumah tangga serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan wilayah berbasis sumber daya alam.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Wonocolo di Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai salah satu kawasan pertambangan minyak tradisional yang telah berlangsung sejak lama dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat setempat. Aktivitas pertambangan minyak tradisional memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan bagi sebagian rumah tangga, namun pada saat yang sama juga menimbulkan berbagai dinamika sosial ekonomi yang kompleks. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertambangan tradisional

menyebabkan struktur ekonomi rumah tangga menjadi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi produksi minyak, harga pasar, serta akses terhadap sarana pendukung aktivitas ekonomi. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan pangan.

Aktivitas pertambangan minyak tradisional mampu memberikan peluang pendapatan bagi masyarakat, tidak semua rumah tangga memperoleh manfaat ekonomi yang sama. Perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, akses infrastruktur jalan, serta akses terhadap pasar dapat menciptakan kesenjangan dalam tingkat kesejahteraan rumah tangga. Infrastruktur jalan yang kurang memadai dapat menghambat mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi maupun dalam memperoleh bahan pangan. Selain itu, keterbatasan akses pasar juga dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam menjual hasil usaha maupun memperoleh kebutuhan konsumsi secara optimal.

Ketahanan pangan, kondisi ekonomi rumah tangga menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan keluarga dalam memperoleh pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan, sedangkan rumah tangga dengan keterbatasan pendapatan berpotensi mengalami kerentanan pangan. Oleh sebab itu, pendapatan rumah tangga dapat berperan sebagai faktor penghubung antara kondisi akses ekonomi dengan tingkat ketahanan pangan yang dimiliki oleh suatu rumah tangga.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana kondisi akses infrastruktur jalan dan akses pasar di kawasan tambang minyak tradisional Wonocolo mempengaruhi pendapatan rumah tangga masyarakat setempat, serta bagaimana pendapatan tersebut berdampak pada tingkat ketahanan pangan

rumah tangga. Meskipun wilayah ini memiliki potensi ekonomi dari sektor pertambangan minyak tradisional, belum tentu seluruh rumah tangga memiliki tingkat ketahanan pangan yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya ekonomi tidak selalu secara langsung menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis hubungan antara akses infrastruktur jalan, akses pasar, pendapatan rumah tangga, serta ketahanan pangan rumah tangga pada masyarakat tambang minyak tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga dalam konteks ekonomi lokal yang berbasis pada aktivitas pertambangan minyak tradisional.

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana hubungan akses infrastruktur jalan, akses pasar, dan pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga masyarakat di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis hubungan akses infrastruktur jalan, akses pasar, dan pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dan dari beberapa rumusan masalah serta beberapa tujuan diatas maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi pembangunan, khususnya pada kajian ketahanan pangan rumah tangga berbasis pendekatan ekonomi mikro di Wonocolo. Dan dapat menjadi bahan referensi untuk mendukung penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Berikut beberapa manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini:

a. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran di wilayah tambang minyak tradisional Wonocolo. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan perbaikan infrastruktur jalan, peningkatan akses pasar, serta penyusunan program pemberdayaan ekonomi masyarakat guna memperkuat pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga.

b. Bagi Masyarakat Setempat

Masyarakat setempat dapat merasakan manfaat langsung melalui pemahaman pentingnya akses ekonomi, stabilitas pendapatan, dan konektivitas wilayah dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Masyarakat di area tambang minyak tradisional Wonocolo.

c. Bagi Lembaga Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan, khususnya terkait ketahanan pangan rumah tangga di wilayah berbasis sumber daya alam. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan serupa di masa depan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai suatu masalah yang digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan pembahasannya sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Tambang Minyak Tradisional Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro, mengenai ketahanan pangan rumah tangga di Ruang lingkup penelitian difokuskan pada analisis hubungan antara faktor akses ekonomi dan ketahanan pangan dalam konteks pembangunan ekonomi mikro.
2. Responden dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat (Rumah Tangga) di Wonocolo, baik yang terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan maupun yang terdampak secara ekonomi dan sosial.
3. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu satu periode penelitian, sehingga hanya mencerminkan kondisi pada periode tersebut tanpa mempertimbangkan perubahan kebijakan.
4. Penelitian ini secara khusus membahas ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatannya.

5. Penelitian ini menggunakan metode mixed method, dengan pendekatan SEM untuk analisis kuantitatif dengan kuisioner terbuka dan teori Miles and Huberman untuk analisis kualitatif dengan kuisioner tertutup, sehingga hasil penelitian bergantung pada data yang diperoleh dalam periode pengambilan sampel.